BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Bagi entitas bisnis, pasar modal atau bursa efek menjadi tempat yang paling tepat untuk mendapatkan pendanaan alternatif demi keberlangsungan dalam mengembangkan usahanya. Pasar modal merupakan wadah transaksi jual beli sekuritas antara pihak yang memerlukan dana dengan pihak pemilik dana (Sudirman, 2015:11). Terdapat dua fungsi yang berbeda pada pasar modal, yakni pertama fungsi ekonomi, dimana pasar modal sebagai penyedia fasilitas mempertemukan dua pihak yaitu investor dan *investee*, dan kedua fungsi keuangan, dimana pasar modal memberi kesempatan bagi investor untuk memperoleh imbalan dari investasi (Nasution, 2015). Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* memperdagangkan lima instrumen keuangan, dimana salah satunya adalah saham, instrumen yang paling populer dan seru untuk diperdagangkan.

Saham merupakan sertifikat bukti kepemilikan suatu perusahaan serta hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan tersebut (Sairaji, 2018). Hukum permintaan dan penawaran sangat mempengaruhi harga suatu saham. Permintaan berlebih terhadap saham akan mengakibatkan harga saham tersebut naik, dan akan turun jika terjadi kelebihan penawaran (Indriawati, 2018). Para investor harus berpuas diri atas *normal return* dengan tingkat keuntungan yang telah ditentukan pasar, hal ini karena harga saham bergerak mengikuti *random walk*, yang dimana harga saham tidak dapat diprediksi pola pergerakannya. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, baik itu dari *internal* perusahaan maupun *eksternal*

perusahaan. Jika harga suatu saham naik, maka investor akan dapat menilai bahwa perusahaan tersebut mampu dalam mengelola usahanya. Harga saham juga sering dikaitkan dengan nilai perusahaan, karena harga saham menjadi cerminan dari kinerja suatu perusahaan (Febiola, 2019). Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan harga sahamnya di harga yang tinggi akan menambah daya tarik investor dan calon investor untuk berinvestasi. Informasi mengenai harga saham harus sangat dipahami oleh investor jika ingin membeli saham suatu perusahaan, karena berinvestasi pada saham memiliki tingkatan risiko sesuai dengan hasil yang diinginkan (Vonna, 2014).

Di Indonesia, terdapat sembilan sektor usaha yang tedaftar di bursa efek yang di klasifikasikan ke dalam tiga sektor industri, yaitu sektor industri penghasil bahan baku, sektor industri manufaktur, dan sektor industri jasa. Berdasarkan dari ketiga sektor tersebut, sektor manufaktur dianggap memiliki peran besar dalam upaya meningkatkan nilai investasi dan juga ekspor.

Gambar 1.1

Kontribusi Industri Manufaktur Terhadap PDB Kawasan ASEAN

(Sumber: Dirjen IKTA Kemenperin RI, 2018)

Berdasarkan data di atas, pada tahun 2018 industri manufaktur Indonesia mampu memberikan kontribusi kepada Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar USD 39,7 Miliar dan menjadi negara yang paling banyak berkontribusi terhadap PDB di kawasan ASEAN. Berdasarkan hal ini, maka tidak heran jika sektor ini dijadikan sektor andalan oleh kementrian perindustrian untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional. Harapan besar pemerintah terhadap sektor industri manufaktur membuat pemerintah berkomitmen untuk merevitaliasasi industri manufaktur agar siap memasuki era revolusi industri 4.0 (Rakhman et al., 2019).

Memiliki peran terhadap perekonomian negara, ternyata pertumbuhan ekonomi pada sektor manufaktur mengalami pergerakan yang naik turun setiap periodenya.

Gambar 1.2

Laju Pertumbuhan Lapangan Usaha Industri Pengolahan (y-on-y)

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019)

Pertumbuhan ekonomi di sektor manufaktur pada tahun 2019 kuartal kedua hanya sebesar 3,54% secara tahunan, angka ini melambat dari kuartal yang sama pada

tahun sebelumnya, yang dimana sebesar 3,88%. Laju pertumbuhan pada tahun 2019 merupakan yang paling kecil sejak dua tahun sebelumnya. Selain melambat dalam pertumbuhan ekonomi, pada sektor manufaktur juga terjadi tren penurunan realisasi investasi dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, realisasi investasi manufaktur selama periode tersebut kalah dengan sektor lain seperti jasa.

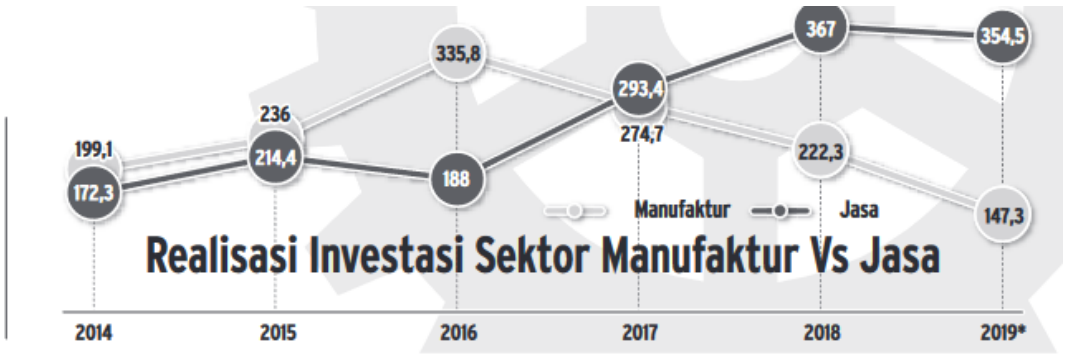

Gambar 1.3
Realisasi Investasi Sektor Manufaktur Vs Jasa
(Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019)

Melalui fenomena diatas, maka perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dipilih menjadi tempat penelitian. Selain itu, terdapat pula alasan lain yang dimana diantaranya karena industri manufaktur masih dijadikan andalan bagi pemerintah untuk menggerakan pertumbuhan ekonomi. Industri manufaktur menjadi lahan paling strategis untuk mendapatkan keuntungan tinggi dalam berinvestasi, dan dinilai mampu dalam mencapai aspirasi besar *Making* Indonesia 4.0 (Prastiwi & Maslichah, 2019).

Menurut penelitian Vonna (2014) pertumbuhan perusahaan melalui pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi harga saham karena pertumbuhan penjualan menjadi tanda berkembangnya perusahaan dengan baik sehingga

mendapatkan respon positif dari investor. Jika pertumbuhan penjualan suatu perusahaan pada setiap periode mengalami kenaikan dengan stabil, maka perusahaan tersebut mempunyai prospek keberhasilan yang menjanjikan di masa depan sehingga dapat menarik minat investor. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunita & Mayliza (2019), Sigar & Kalangi (2019) serta penelitian oleh Amri & Subardjo (2020) menyatakan jika pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian Vonna (2014) menyatakan jika pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian oleh Hayati et al. (2019) mendapat hasil jika pertumbuhan penjualan secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pertumbuhan penjualan dipilih sebagai variabel bebas karena investor menjadikan pertumbuhan penjualan sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan modal berupa saham (Dewinta & Setiawan, 2016).

Selain pertumbuhan penjualan, faktor internal lain yang sering menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi yaitu dengan melihat profitabilitas perusahaan (Yunita & Mayliza, 2019). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (Suwandani et al., 2017). Sangat jelas jika perusahaan tidak mendapat keuntungan, maka investor tidak akan berminat untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika perusahaan mendapat keuntungan secara konsisten setiap periodenya, maka minat investor untuk berinvestasi akan tinggi. Pada tahun 2018 saat terjadi perlambatan pertumbuhan indutsri pengolahan, saldo bersih tertimbang perusahaan manufaktur menurun dari kuartal II yang semula 3.96% menjadi 3.85% di kuartal III. Hal ini tentunya akan menjadi informasi bagi

investor untuk mengambil keputusan investasi dan hal ini dapat menyebabkan realisasi investasi tidak tercapai, karena investor akan kehilangan minat untuk berinvestasi.

Terdapat berbagai cara yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, dimana salah satunya dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). Return On Equity perusaahan dapat menjadi informasi bagi investor mengenai bagaimana suatu perusahaan memanfaatkan ekuitas atau dana yang mereka berikan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROE maka akan semakin tinggi tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan, dan begitu juga sebaliknya (Febiola, 2019). Sehingga dengan melihat hasil pengukuran profitabilitas maka investor akan bisa mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan, dan akan mempengaruhi harga saham (Alaagman, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marwa et al. (2017) memperoleh hasil bahwa variabel profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Prastiwi & Maslichah (2019), Febiola (2019), dan Alaagam (2019) juga menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Rahmadewi & Abundanti (2018) menyatakan jika profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Suwandani et al (2017).

Seiring berkembangnya zaman, investor tidak lagi hanya berfokus pada laporan keuangan saja. Saat ini tujuan perusahaan tidak semata-mata hanya untuk mendapatkan laba *(profit)* saja, melainkan juga harus ikut bertanggungjawab

terhadap sosial dan lingkungan sekitar (Marwa et al., 2017). Isu mengenai keberlanjutan perusahaan menjadi fokus yang begitu penting bagi semua pelaku bisnis di dunia, termasuk Indonesia. Laporan yang dikeluarkan *Word Commission on Environment and Development* pada tahun 1987 serta *"Our Common Future*" oleh Earth Summit di Rio Janeiro pada tahun 1992 membuat konsep laporan keberlanjutan kian populer (Dewi, 2017). Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI), *sustainability report* adalah praktik pengungkapan serta pengukuran mengenai upaya akuntabilitas kinerja organisasi yang ditujukkan kepada pemangku kepentingan sebagai informasi pembangunan keberlanjutan perusahaan (Aini, 2020). GRI merupakan organisasi standar internasional yang menjadi acuan pemerintah atau organisasi dalam membuat laporan keberlanjutan.

Seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan di dunia dan Indonesia pada khususnya, transparasi dari *sustainability report* menjadi hal yang begitu penting bagi *stakeholder*, investor, karyawan, pemerintah dan masyarakat untuk dapat mengetahui bagaimana rencana keberlanjutan perusahaan terhadap ekonomi, sosial dan lingkungannya. Investor menggunakan *sustainability report* sebagai *controller* atas pencapaian kinerja perusahaan sekaligus sebagai media untuk pengalokasian sumber daya finansial. Sementara pemangku kepentingan lainnya, menggunakan *sustainability report* sebagai bukti komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan (Marwa et al., 2017). Setiap perusahaan yang ingin melaporkan tanggung jawab sosialnya dapat menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dijadikan satu dengan laporan tahunan ataupun *sustainability report* sebagai media pengungkapannya. Di Indonesia pengungkapan CSR telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007

tentang Perseroan Terbatas sedangkan pengungkapan *sustainability report* masih bersifat sukarela, sehingga tidak semua perusahaan mengungkapkan *sustainability report* dalam laporan terpisah dari *annual report* (Setiani, 2020). CSR merupakan praktik atau aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang wajib dilaporkan karena setiap perusahaan memiliki tanggung jawab sosial. Sedangkan *sustainability report* merupakan laporan *non financial* perusahaan, yang dimana didalamnya juga memuat informasi mengenai CSR perusahaan dan pembuatannya menekankan prinsip ketepatan, menyeluruh, dan reliabilitas (Setiani, 2020).

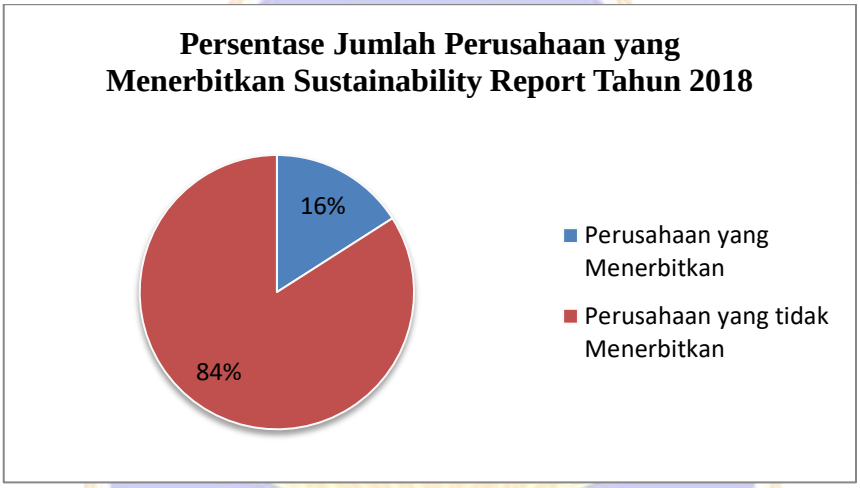

Gambar 1.4

Jumlah Perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Report*

(Sumber: GRI *Database*, 2018)

Berdasarkan dari *database* GRI, pada tahun 2018 sebanyak 108 perusahaan dari 677 perusahaan yang *listing* di BEI telah melaporkan *sustainability report* sesuai dengan standar GRI, sedangkan 569 sisanya hanya melaporkan CSR dalam laporan tahunan. Hal ini menjadi bukti bahwa masih sedikit perusahaan di Indonesia yang mengungkapkan *sustainability report*, padahal *sustainability*

report menjadi laporan yang dapat membantu investor menghindari risiko lingkungan dan juga risiko sosial.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rismayanti (2020) menunjukkan jika dimensi ekonomi dan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan dimensi sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian oleh Nanda (2020) menyatakan jika dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan itu, hasil dari penelitian Febiola (2019) secara parsial menunjukkan bahwa variabel pengungkapan *sustainability report* kategori ekonomi, lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan, dan kategori sosial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian dari Rakhman et al. (2019) menyatakan jika laporan keberlanjutan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda halnya dengan penelitian di Indonesia, penelitian oleh Bowerman & Sharma (2016) memperoleh hasil yang berbeda, dimana *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap harga saham Jepang, serta berpengaruh terhadap harga saham Inggris. Variabel *sustainability report* dipilih karena di Indonesia masih jarang penelitian mengenai fokus laporan keberlanjutan, yang ada hanya penelitian mengenai CSR yang menjadi satu dengan laporan tahunan. Padahal dengan mengungkapkan *sustainability report* secara terpisah akan memudahkan penilaian kualitas keterbukaan informasi yang disajikan dan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan dimata investor, sehingga mempengaruhi harga saham.

Ketiga variabel independen ini disatukan karena dimana pertumbuhan penjualan secara tidak langsung akan berdampak pada profit perusahaan dan

mengakibatkan profitabilitas tinggi, sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut (Maimunah, 2020). Selain dilihat dari laporan keuangan perusahaan, *sustainability report* yang diterbitkan oleh perusahaan akan menambah nilai perusahaan dimata investor, sehingga harga saham juga akan dipengaruhi. Kebaruan dari penelitian ini yaitu terletak pada penambahan variabel *sustainability report*, dimana sebelumnya masih belum banyak penelitian yang meneliti pengaruh *sustainability report* terhadap harga saham. Penelitian terdahulu lebih banyak meneliti mengenai pengaruh *sustainability report* terhadap nilai perusahaan. Meskipun harga saham dan nilai perusahaan memiliki kaitan yang sangat erat, namun menggunakan *sustainability report* sebagai variabel independen dan harga saham sebagai variabel dependen, akan memberikan hasil yang lebih jelas mengenai pengaruh tersebut. Kebaruan lain pada penelitian ini yaitu adanya penambahan teori legitimasi sebagai *supporting theory* dan metode penelitian menggunakan rata-rata harga saham pertahun. Metode ini digunakan atas saran dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya menggunakan harga saham pada saat akhir tahun atau 31 Desember. Meskipun telah banyak terdapat penelitian yang meneliti harga saham sebagai variabel dependen, namun hasil dari penelitian mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan perbedaan hasil tersebut, maka dilakukan pengkajian ulang penelitian pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan mengambil judul penelitian **"Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan *Sustainability Report* terhadap Harga Saham".**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan beberapa masalah, baik berupa fenomena yang terjadi ataupun *research gap* pada penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, yaitu :

1. Terjadinya penurunan realisasi investasi pada sektor manufaktur dari tahun 2017 sampai dengan 2019
2. Pengungkapan *sustainability report* yang masih bersifat sukarela.
3. Terdapat perbedaan hasil penelitian variabel pertumbuhan penjualan terhadap harga saham
4. Terdapat perbedaan hasil penelitian variabel profitabilitas terhadap harga saham
5. Terdapat perbedaan hasil penelitian variabel *sustainability report* terhadap harga saham

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, serta guna memfokuskan penelitian menjadi lebih jelas, maka pembatasan masalah pada variabel penelitian ini yaitu Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan *Sustainability Report* terhadap Harga Saham.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah yang dapat dirumuskan berdasakan pemaparan dari latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham?
3. Apakah *sustainability report* berpengaruh positif terhadap harga saham?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif pertumbuhan penjualan terhadap harga saham
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif profitabilitas terhadap harga saham
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *sustainability report* terhadap harga saham

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat teoritis :

a. Secara teori, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan *signalling theory* sebagai teori utama dan teori legitimasi sebagai *supporting theory* melalui topik harga saham ini.
b. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan serta perkembangan dalam mata kuliah akuntansi seperti Maanajemen Keuangan, Investasi dan Pasar Modal, Akuntansi Internasional dan Akuntansi Sosial & Lingkungan.

c. Penelitian selanjutnya yang akan menguji mengenai profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan *sustainability report* terhadap harga saham dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi.

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Bagi penulis

Penelitian ini menjadi hasil dari penerapan teori-teori yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan serta sebagai tambahan pengatahuan mendalam tentang pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan *sustainability report* terhadap harga saham.

1.6.2.2 Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak *internal* perusahaan terutama manajemen agar digunakan sebagai masukan dan dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta dapat melaporkan laporan keberlanjutan dengan baik, agar dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

1.6.2.3 Bagi investor

Investor yang akan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan diharapkan menggunakan penelitian ini sebagai pertimbangan informasi pengambilan keputusan investasi.